



Pemberdayaan Wanita Tunasusila Melalui Pendekatan *Self Identity* untuk Mengatasi Stigmatisasi

Usman¹, Astriyanti²

Kata Kunci:

Prostitution;
Pemberdayaan Wanita;
Stigma sosial;
Kewirausahaan;
self-identity.

Keywords:

Prostitution;
women's empowerment;
social stigma;
entrepreneurship;
self-identity

Corespondensi Author

¹Pendidikan Bahasa,
Pascasarjana Universitas Negeri
Makassar
Email: usmanpahar@unm.ac.id

Article History

Received: 20-01-2025;
Reviewed: 28-02-2025;
Accepted: 25-03-2025;
Available Online: 25-04-2025;
Published: 29-04-2025.

Abstrak. PKM bertujuan memberdayakan wanita marginal melalui pendekatan *self-identity* untuk mengatasi stigma sosial dan meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Pelatihan diikuti sebanyak 20 peserta dari Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Makassar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pre-test serta post-test, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengukur perubahan kesadaran diri, interaksi sosial, dan kemandirian ekonomi peserta. Pelatihan ini dilaksanakan selama enam bulan dan dilaksanakan sebanyak enam tahap, yaitu: persiapan, pemetaan mitra, pendekatan personal dan kelompok, pembinaan melalui pendekatan *self-identity*, pengembangan kewirausahaan, dan evaluasi. Pelatihan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan wanita marginal melalui pendekatan *self-identity*, memberikan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan peserta. Secara keseluruhan, pendekatan *self-identity* yang dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan terbukti menjadi strategi efektif untuk memberdayakan wanita marginal. Model ini dapat menjadi contoh bagi program pemberdayaan lain yang berupaya mengatasi stigma sosial dan memperkuat kemandirian ekonomi peserta.

Abstract. This training program aims to empower marginalized women through a self-identity approach to overcome social stigma and enhance their economic independence. The program involved 20 participants from the Mattiro Deceng Women's Social Service Center (PPSKW) in Makassar. Data were collected through observation, in-depth interviews, and pre- and post-tests, then analyzed using a qualitative descriptive method to assess changes in self-awareness, social interaction, and economic independence among participants. The six-month training was carried out in six phases: preparation, partner mapping, personal and group approach, mentoring through self-identity, entrepreneurship development, and evaluation. The results show that empowering marginalized women through a self-identity approach has a significant positive impact on various aspects of the participants' lives. Overall, the self-identity approach combined with entrepreneurship training has proven to be an effective strategy for empowering marginalized women. This model can serve as a reference for other empowerment

programs seeking to address social stigma and strengthen participants' economic independence.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, @2025 by Author



PENDAHULUAN

Prostitusi telah menjadi masalah sosial yang signifikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Masalah ini tidak hanya terkait dengan aspek moral dan hukum, tetapi juga menyangkut dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang mendalam terhadap individu yang terlibat di dalamnya, terutama wanita tunasusila. Tunasusila di Indonesia masuk dalam daftar penyakit sosial teratas dari dua puluh enam penyakit sosial lainnya (Rachnawati & Faedlulloh, 2021).

Prostitusi seringkali dipahami sebagai salah satu bentuk pekerjaan tertua di dunia, namun penyebab di balik keterlibatan wanita dalam praktik ini sangat beragam, mulai dari tekanan ekonomi hingga kondisi sosial yang disfungisional (Suryo Bawono & Santoso, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa prostitusi juga sering diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan dan peluang ekonomi yang lebih baik, yang membuat wanita sulit keluar dari siklus eksloitasi seksual (Palulungan et al., 2020). Kebanyakan merka masih menjalani kehidupan ketunasusilaannya dengan sangat terpaksa karena ketergantungan finansial dan perasaan tidak berdaya oleh situasi (Indah & Kartasasmita, 2018).

Pekerja seks komersial atau yang secara sosial disebut sebagai tunasusila kerap berada dalam posisi yang dilematis; di satu sisi mereka dianggap sebagai pelaku pelanggaran norma, namun di sisi lain mereka juga menjadi korban eksloitasi struktural yang berlangsung secara sistemik. Fenomena ini semakin memprihatinkan ketika melibatkan perempuan di bawah umur, yang menurut data UNICEF mencapai sekitar 30% dari total pelaku prostitusi, serta meningkatnya jumlah anak yang dieksloitasi secara seksual setiap tahun (Dirkareshza et al., 2022).

Pemerintah pada dasarnya telah memberikan ruang partisipasi aktif kepada perempuan secara luas melalui Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 yaitu hak untuk berpolitik dan pemerintahan, hak untuk

mendapatkan kewarganegaraan, hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, hak untuk mendapatkan lapangan pekerjaan, hak untuk mendapatkan kesehatan yang layak, hak untuk melakukan perbuatan hukum, dan hak untuk berada dalam ikatan atau putus perkawinan. Selain itu, Hak setiap orang untuk memperoleh kesempatan kerja atau lapangan pekerjaan telah dijamin dalam UUD 1945 pasal 27 ayat (2) yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan kehidupan layak bagi kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa menempatkan perempuan agar mendapatkan akses dalam berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah, sehingga perempuan dapat mengaktualisasi diri dalam berbagai pekerjaan yang layak (Budiman, 2013).

Namun, di sisi lain tidak semua perempuan dapat mengakses dan memanfaatkan hak-hak tersebut. Apalagi sebagian masyarakat memandang perempuan menjadi makhluk nomor dua setelah laki-laki. Pandangan inilah yang melemahkan dan mengucilkkan posisi sosial perempuan (Pascawati, 2019).

Praktik prostitusi memposisikan perempuan pada dua hal, yaitu perempuan adalah sebagai pelaku kejahatan moral dan perempuan sebagai korban (Fajrin & Triwijaya, 2019). Namun, secara umum masyarakat memandang bahwa perempuan sebagai pelaku kejahatan moral sehingga terbangun stigma negatif terhadap mereka. Sebagian kecil memandang perempuan adalah korban eksloitasi seksual.

Stigmatisasi merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh wanita tunasusila (WTS) di berbagai negara. Stigma sosial yang melekat pada prostitusi menimbulkan berbagai bentuk diskriminasi yang memperburuk posisi sosial wanita tersebut (Rasyid, 2018). Stigma ini tidak hanya dialami dalam interaksi sehari-hari dengan masyarakat, tetapi juga terjadi dalam layanan kesehatan, pendidikan, dan sistem peradilan. Stigma terhadap WTS membuat

mereka rentan mengalami marginalisasi ganda, yaitu secara ekonomi dan sosial, yang menyebabkan isolasi sosial semakin parah (Amini, 2024). Di Makassar, wanita yang tergabung dalam Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng menghadapi masalah stigmatisasi yang sangat kuat, yang berdampak pada kesulitan mereka untuk kembali ke masyarakat.

Pendekatan tradisional untuk menangani masalah prostitusi sering kali tidak berhasil karena hanya berfokus pada rehabilitasi fisik tanpa memperhatikan dimensi psikologis dan sosial dari masalah tersebut (Tamba et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan baru yang lebih holistik dibutuhkan untuk membantu wanita tunasusila mengatasi stigma sosial dan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Termasuk pendekatan spiritual menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam proses penangannya (Narmiyati et al., 2021)

Meskipun berbagai program rehabilitasi telah diterapkan untuk menangani wanita tunasusila di Indonesia, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada aspek fisik dan ekonomi tanpa memperhatikan dimensi psikologis, terutama masalah stigmatisasi dan hilangnya identitas diri. Gap riset yang ada menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik yang menggabungkan pemulihan psikologis dengan penguatan ekonomi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana pendekatan *self-identity* dapat membantu wanita tunasusila mengatasi stigma sosial dan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Intervensi yang dilakukan berfokus pada pengembangan kesadaran diri, kesadaran sosial, serta perumusan tujuan hidup yang ideal, yang kemudian diperkuat dengan pelatihan keterampilan kewirausahaan untuk mendorong kemandirian ekonomi.

Pendekatan *self-identity* merupakan salah satu metode yang mulai digunakan dalam berbagai program pemberdayaan untuk membantu wanita tunasusila menemukan kembali jati dirinya. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya mengenali potensi diri, meningkatkan kesadaran sosial, dan merumuskan impian baru untuk masa depan yang lebih baik (Suparno, 2017).

Self-identity adalah pendekatan psikologis yang fokus pada pengembangan individu untuk memahami siapa mereka dan bagaimana mereka ingin memposisikan diri dalam masyarakat. Menurut (Alabddi, 2023), pendekatan ini dapat membantu individu yang mengalami marginalisasi sosial untuk merestrukturisasi konsep diri mereka dan mengatasi rasa malu atau bersalah yang sering muncul akibat stigma sosial. Dengan menggunakan pendekatan *self-identity*, wanita tunasusila dapat diajak untuk memahami potensi diri mereka, menumbuhkan kesadaran akan posisi sosial mereka, dan memformulasikan tujuan hidup yang lebih positif. Proses ini menjadi penting untuk mengatasi stigmatisasi yang melekat pada kehidupan mereka.

Teori pemberdayaan menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu untuk mengontrol hidup mereka sendiri, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis (Chotim, 2020). Menurut teori ini, pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga mencakup dimensi personal, seperti membangun rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, dan kemandirian (Faizah, 2023). Dalam konteks wanita tunasusila, pemberdayaan perempuan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan dukungan psikologis serta peranan pekerja sosial yang profesional. Pekerja sosial dan tempat rehabilitasi setidaknya memiliki peran sebagai fasilitator, peran mediator, *liaison* (pemberi informasi positif) kepada keluarga dan masyarakat, konselor (Kamrin, 2023).

Pemberdayaan merupakan strategi yang efektif dalam mengubah perilaku sosial, ekonomi serta partisipasi Masyarakat (Syakuri, 2020). Oleh karena itu, pendekatan melalui pemberdayaan banyak dilakukan untuk mengatasi masalah sosial di masyarakat. Pemberdayaan ini juga bukan hanya dilakukan oleh pihak swasta namun pemerintah juga dalam banyak program menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan melalui pendekatan psikologis dapat membantu mengurangi dampak stigma sosial dan memperbaiki kualitas hidup wanita tunasusila (Riswani et al., 2021). Di PPSKW Mattiro Deceng,

pendekatan ini diterapkan untuk membangun kesadaran diri dan sosial para peserta program. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk melatih para wanita tunasusila agar dapat melihat diri mereka tidak hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang. Program ini melibatkan serangkaian kegiatan, mulai dari refleksi diri hingga pelatihan kewirausahaan yang dirancang untuk mempersiapkan mereka kembali ke masyarakat dengan rasa percaya diri yang lebih kuat.

Selain itu, pendekatan ini juga dianggap efektif dalam membangun kewirausahaan di kalangan wanita tunasusila. Pemberdayaan ekonomi menjadi salah satu cara utama untuk mengatasi akar penyebab prostitusi, yaitu kemiskinan. Pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan dan kewirausahaan dapat memberikan solusi yang berkelanjutan untuk keluar dari kehidupan prostitusi (Rahman Bayumi, 2022). Wanita tunasusila yang dilatih dalam keterampilan kewirausahaan memiliki peluang lebih besar untuk hidup mandiri dan menghindari kembali ke dunia prostitusi.

Salah satu hambatan terbesar dalam reintegrasi wanita tunasusila ke masyarakat adalah kesulitan untuk menemukan pekerjaan yang layak. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh sebagian besar wanita yang terlibat dalam prostitusi (Sejati et al., 2024).

Oleh karena itu, pemberian pelatihan kewirausahaan dan pengembangan diri melalui pendekatan *self-identity* sangat penting untuk mengatasi hambatan-hambatan ini. Melalui pelatihan kewirausahaan, mereka dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk membuka usaha sendiri dan secara bertahap memperbaiki kondisi ekonomi mereka.

Program pemberdayaan berbasis *self-identity* yang diterapkan di PPSKW Mattiro Deceng tidak hanya bertujuan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap wanita tunasusila, tetapi juga untuk mengubah cara wanita ini memandang diri mereka sendiri. Melalui serangkaian pelatihan yang komprehensif, peserta program didorong untuk merumuskan kembali tujuan hidup mereka dan menciptakan “impian baru” (*new*

dream), yang menjadi simbol transformasi diri dari seorang wanita yang terstigmatisasi menjadi individu yang percaya diri dan produktif (Ningtyas, 2021)

Dengan demikian, program ini tidak hanya berhasil mengurangi dampak stigmatisasi sosial terhadap wanita tunasusila, tetapi juga membuka peluang baru bagi mereka untuk kembali ke masyarakat sebagai individu yang lebih mandiri. Penerapan pendekatan *self-identity* di PPSKW Mattiro Deceng diharapkan dapat menjadi model yang bisa diterapkan di tempat lain untuk mengatasi masalah serupa di kalangan wanita marginal.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk menangani masalah prostitusi di Indonesia, termasuk program rehabilitasi dan pemberdayaan, masih terdapat kesenjangan dalam mengatasi akar permasalahan. Pelatihan sebelumnya cenderung berfokus pada rehabilitasi fisik atau bantuan ekonomi tanpa memperhatikan dimensi psikologis dan sosial yang mendalam, seperti stigmatisasi dan hilangnya identitas diri pada wanita tunasusila. Oleh karena itu, pelatihan ini berfokus pada pentingnya pendekatan *self-identity* sebagai intervensi utama untuk membantu wanita tunasusila mengatasi stigma sosial, membangun kembali kepercayaan diri, dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan.

Dengan demikian, fokus pelatihan ini mengisi kesenjangan dengan mengeksplorasi efektivitas pendekatan psikologis dan pemberdayaan berbasis *self-identity* dalam memutus siklus prostitusi dan mendorong reintegrasi sosial yang berkelanjutan.

METODE

Metode ini melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan, mulai dari pemetaan masalah hingga pengembangan kapasitas diri dan kewirausahaan. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola dan tema utama dari narasi peserta terkait perubahan identitas diri, relasi sosial, dan motivasi berwirausaha. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, persentase) untuk

menunjukkan perbedaan sebelum dan sesudah program. Triangulasi dilakukan antara hasil wawancara, observasi, dan test untuk memastikan validitas data. Pelatihan diikuti sebanyak 20 peserta dari Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Makassar. Adapun tahap yang dilakukan dalam pelatihan ini sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah pertama yang dilakukan sebelum pelaksanaan program pemberdayaan. Di tahap ini, tim pelaksana program mengurus administrasi yang dibutuhkan, termasuk perizinan dari pihak terkait seperti pengelola PPSKW Mattiro Deceng dan Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Persiapan ini juga mencakup penyusunan kerangka kerja program, pengalokasian sumber daya, serta pembentukan tim pelaksana yang terdiri atas konselor, fasilitator pelatihan, dan staf pendukung lainnya. Seluruh urusan administratif diselesaikan dengan baik untuk memastikan kelancaran program.

Selain itu, dalam persiapan ini juga dilakukan orientasi bagi tim pelaksana untuk memahami kondisi psikologis dan sosial wanita tunasusila yang akan menjadi peserta program. Pengenalan terhadap kondisi unik para peserta menjadi penting agar program dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing individu. Tim harus memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan tujuan utama program, yaitu memberdayakan para wanita ini secara psikologis, sosial, dan ekonomi.

Persiapan terakhir meliputi pengadaan materi dan alat bantu yang akan digunakan selama pelatihan, seperti materi pengajaran, alat tulis, media audio-visual untuk pemutaran video, dan sarana pelatihan kewirausahaan. Dengan persiapan yang matang, diharapkan program dapat berjalan sesuai dengan rencana tanpa ada hambatan teknis. Selain itu, kesiapan tim dan alat bantu akan memudahkan pelaksanaan program sehingga bisa fokus pada pencapaian hasil yang maksimal.

2. Pemetaan Mitra

Pemetaan mitra merupakan tahapan penting bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal wanita tunasusila yang menjadi

peserta program. Di tahap ini, tim pelaksana melakukan pendataan dan wawancara mendalam untuk menggali latar belakang personal, masalah yang dihadapi, serta harapan mereka terhadap program pemberdayaan. Data awal ini mencakup informasi tentang usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, alasan mereka terlibat dalam prostitusi, serta kondisi psikologis dan sosial mereka saat ini.

Setelah pendataan awal, tim kemudian melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam prostitusi, seperti tekanan ekonomi, masalah keluarga, atau pengaruh lingkungan. Dengan memahami faktor-faktor ini, tim pelaksana dapat menyesuaikan program dengan kebutuhan spesifik peserta, termasuk memberikan pendampingan psikologis yang sesuai. Pemetaan ini juga membantu mengidentifikasi peserta yang memerlukan perhatian khusus, seperti yang mengalami trauma berat atau depresi.

Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pengenalan awal dengan peserta melalui pertemuan tatap muka. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan antara peserta dan tim pelaksana, sehingga peserta merasa nyaman dan terbuka dalam mengikuti program. Melalui pemetaan yang baik, program dapat disesuaikan sehingga setiap peserta mendapatkan manfaat yang maksimal sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka masing-masing.

3. Pendekatan Personal dan Kelompok

Tahap pendekatan personal dan kelompok dilakukan untuk menggali lebih dalam masalah yang dihadapi oleh para peserta, baik secara personal maupun dalam konteks sosial mereka. Pendekatan personal melibatkan sesi wawancara individual di mana peserta diajak untuk menceritakan latar belakang mereka, termasuk bagaimana mereka terjerat dalam dunia prostitusi. Dalam pendekatan ini, tim konselor berupaya membangun hubungan yang penuh empati dan tanpa penghakiman agar peserta merasa nyaman untuk berbagi pengalaman hidup mereka.

Pada pendekatan ini, peserta didorong untuk saling mengenal satu sama lain dan mulai membangun ikatan sosial baru di dalam kelompok. Tujuannya agar peserta

merasa didukung oleh sesama, mengingat sebagian besar dari mereka merasa terisolasi dan diasingkan oleh masyarakat. Sesi kelompok melibatkan diskusi dan kegiatan interaktif seperti pemutaran video, permainan, dan sesi curah pendapat yang bertujuan untuk membuka ruang dialog dan saling dukung di antara peserta.

Kombinasi antara pendekatan personal dan kelompok ini sangat penting karena mampu menangani dua aspek utama dalam rehabilitasi, yaitu penyembuhan individual dan integrasi sosial. Pendekatan personal membantu mengatasi trauma dan meningkatkan kesadaran diri peserta, sementara pendekatan kelompok membantu mereka membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Kedua pendekatan ini membentuk fondasi penting bagi tahap-tahap selanjutnya dalam program pemberdayaan.

4. Pembinaan Melalui Pendekatan *Self-Identity*

Pembinaan melalui pendekatan *self-identity* terdiri atas tiga fase utama: Aku Diri, Aku Sosial, dan Aku Ideal. (1) Fase Aku Diri berfokus pada membantu peserta mengenali potensi diri mereka. Peserta diajak untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka, serta mengeksplorasi keterampilan yang mereka miliki. Sesi ini biasanya melibatkan tugas-tugas yang membantu peserta menyadari kemampuan mereka, seperti menulis autobiografi atau mengidentifikasi impian masa kecil mereka. (2) Fase Aku Sosial berfokus pada membantu peserta memahami peran mereka dalam masyarakat. Dalam fase ini, peserta diajak untuk mengenali lingkungan sosial mereka, termasuk tantangan yang mereka hadapi dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Tujuannya agar peserta dapat membangun kembali hubungan sosial yang sehat, meskipun mereka pernah mengalami stigma dan diskriminasi. Aktivitas dalam fase ini termasuk simulasi sosial dan proyek aksi sosial di mana peserta diajak untuk berkontribusi dalam kegiatan komunitas. (3) Fase terakhir adalah Aku Ideal. Di fase ini, peserta didorong untuk merumuskan tujuan hidup mereka dan menciptakan visi masa depan yang lebih baik. Fase ini, peserta

menuliskan *Book Dream* mereka, sebuah buku yang berisi impian, rencana, dan langkah-langkah konkret yang ingin mereka capai setelah program. Fase ini merupakan puncak dari pendekatan *self-identity*, di mana peserta diharapkan memiliki keyakinan dan rencana yang jelas untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik.

5. Pengembangan Kewirausahaan

Pengembangan kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting dalam pemberdayaan wanita tunasusila. Di tahap ini, peserta diberikan pelatihan dalam bidang kewirausahaan, termasuk keterampilan dasar untuk memulai dan mengelola usaha kecil. Pelatihan ini mencakup berbagai topik, seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, keterampilan produksi, serta manajemen usaha. Tujuannya untuk memberikan keterampilan praktis kepada peserta yang dapat membantu mereka memulai usaha mandiri dan meningkatkan kemandirian ekonomi.

Selain pelatihan kewirausahaan, peserta juga diajarkan mengenai pentingnya pengembangan diri sebagai seorang wirausahawan. Mereka belajar untuk mengatasi rasa takut gagal, membangun motivasi diri, serta mengembangkan kemampuan dalam beradaptasi dengan perubahan pasar. Sesi ini bertujuan untuk mengubah cara pandang peserta terhadap diri mereka sendiri, dari seseorang yang dianggap sebagai korban menjadi individu yang produktif dan mandiri.

Melalui pengembangan kewirausahaan ini, peserta diharapkan mampu membuka peluang ekonomi baru yang lebih positif dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya di dunia prostitusi. Dengan memiliki keterampilan wirausaha, mereka tidak hanya mampu menciptakan penghasilan, tetapi juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian ekonomi yang lebih baik. Hal ini juga diharapkan dapat membantu mereka keluar dari lingkaran eksloitasi seksual dan memberikan kontribusi yang lebih besar kepada masyarakat.

6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan. Evaluasi ini meliputi

pengukuran perubahan perilaku, tingkat pengurangan stigmatisasi, dan peningkatan kemandirian ekonomi peserta. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat kesadaran diri, keterampilan sosial, dan motivasi peserta sebelum dan setelah program. Data dari evaluasi ini membantu tim pelaksana untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai.

Selain evaluasi kuantitatif melalui tes, evaluasi kualitatif juga dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Tim pelaksana mengamati perubahan yang terjadi dalam interaksi sosial peserta dan bagaimana mereka menerapkan keterampilan yang dipelajari selama program. Selain itu, peserta juga diminta untuk memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka selama mengikuti program, sehingga tim dapat menilai elemen mana yang paling efektif dan elemen mana yang masih memerlukan perbaikan.

Evaluasi akhir dari program ini diakhiri dengan peluncuran Klinik Inspirasi. Klinik Inspirasi merupakan sebuah wadah untuk melanjutkan kegiatan pengembangan diri dan kewirausahaan yang dimulai selama program. Klinik ini diharapkan menjadi pusat pelatihan yang berkelanjutan, di mana peserta program dapat terus mengasah keterampilan mereka dan menerima dukungan lanjutan. Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan program pemberdayaan dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilakukan dengan melibatkan 20 wanita tunasusila (WTS) di Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng, Makassar. Peserta dipilih untuk mewakili kondisi berbagai latar belakang usia, pendidikan, serta tingkat keterlibatan dalam dunia prostitusi. Pelatihan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan berbasis pendekatan *self-identity* dalam mengatasi stigmatisasi sosial dan meningkatkan kemandirian para wanita tunasusila.

1. Profil Responden.

Responden merupakan peserta

pelatihan terdiri atas wanita berusia antara 18 hingga 45 tahun. Memiliki latar belakang sosial dan Pendidikan berbeda. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sekitar 60% (12 orang) di antaranya hanya menyelesaikan pendidikan dasar, sementara 30% (6 orang) berhenti di jenjang menengah pertama, dan 10% (2 orang) memiliki pendidikan menengah atas. Faktor utama yang mendorong mereka terlibat dalam prostitusi adalah kesulitan ekonomi (80%), masalah keluarga seperti perceraian atau broken home (60%), dan pengaruh lingkungan (50%). Kondisi psikologis awal responden juga menunjukkan tingkat rendahnya rasa percaya diri dan keterasingan dari masyarakat.

2. Efektivitas Program Pendekatan *Self-Identity*

Program pemberdayaan dengan pendekatan *self-identity* terdiri dari tiga fase utama, yaitu Aku Diri (kesadaran diri), Aku Sosial (kesadaran sosial), dan Aku Ideal (realisasi aspirasi). Hasil tes setelah pelatihan menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam beberapa aspek setelah pelaksanaan program selama enam bulan:

a. Aku Diri (Kesadaran Diri).

Setelah menjalani pelatihan pada fase ini, 85% (17 orang) responden melaporkan peningkatan dalam mengenali potensi dan kemampuan diri. Mereka mulai mengidentifikasi keterampilan yang sebelumnya tidak mereka sadari, seperti kemampuan komunikasi, keterampilan menjahit, dan keterampilan memasak. 15% lainnya masih mengalami kesulitan dalam proses refleksi diri, terutama terkait pengalaman trauma di masa lalu.

b. Aku Sosial (Kesadaran Sosial)

Di fase ini, 75% (15 orang) responden berhasil meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat. Mereka merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam konteks kegiatan sosial yang diadakan selama program, seperti bazar amal dan kegiatan keagamaan. Sebelumnya, mereka merasa terasing dan tidak diterima oleh masyarakat karena stigma yang melekat pada mereka. Sebanyak 25% (5 orang) masih merasa cemas dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan masyarakat.

c. Aku Ideal (Realisasi Aspirasi)

Fase Aku Ideal, 70% (14 orang) responden berhasil menyusun rencana masa depan yang lebih jelas dan realistik. Mereka menuliskan “*Book Dream*” yang berisi impian dan tujuan hidup mereka setelah selesai program. Beberapa di antaranya berencana membuka usaha kecil seperti warung makan, menjahit, atau usaha katering. Sebanyak 30% (6 orang) masih menghadapi kesulitan dalam merumuskan tujuan hidup, namun mereka menunjukkan minat untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan yang disediakan oleh program.

3. Pengurangan Stigmatisasi

Hasil analisis tes menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam stigmatisasi sosial yang dirasakan oleh responden. Sebelum program, 90% (18 orang) responden merasa ditolak oleh masyarakat, merasa malu, dan menganggap diri mereka tidak layak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Setelah program. Jumlah ini turun menjadi 30% (6 orang), menunjukkan bahwa 70% (14 orang) responden merasa lebih diterima oleh lingkungan sekitar dan lebih optimis terhadap kehidupan mereka di masa depan. Sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa pendekatan *self-identity* membantu mereka mengatasi rasa malu dan menumbuhkan kepercayaan diri untuk memulai kehidupan baru.

4. Kemandirian Ekonomi

Program juga memfokuskan pada pengembangan keterampilan kewirausahaan untuk membantu responden mencapai kemandirian ekonomi. Dari 20 responden, 65% (13 orang) telah mulai mengembangkan keterampilan wirausaha sederhana, seperti produksi makanan ringan, pembuatan kerajinan tangan, dan menjahit. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan yang diberikan sangat membantu mereka dalam memahami dasar-dasar bisnis, seperti pengelolaan modal, pemasaran produk, dan layanan pelanggan. Sementara itu, 35% (7 orang) masih dalam tahap awal belajar keterampilan ini, tetapi menunjukkan minat yang besar untuk terus mengembangkan kemampuan mereka.

5. Tingkat Kepuasan Program

Sebanyak 80% (16 orang) responden

merasa sangat puas dengan program yang mereka ikuti, terutama dengan pendekatan *self-identity* yang membuat mereka merasa dihargai sebagai individu dan dapat memulai kehidupan yang lebih baik. Mereka juga mengapresiasi pelatihan kewirausahaan yang dirasa sangat membantu dalam memberikan solusi nyata untuk keluar dari siklus prostitusi. 20% (4 orang) menyatakan kepuasan sedang, karena mereka merasa perlu lebih banyak dukungan lanjutan setelah program selesai.

Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan *self-identity* efektif dalam mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan kepercayaan diri serta kemandirian wanita tunasusila. Pemberdayaan melalui pengenalan potensi diri dan pelatihan kewirausahaan memberikan solusi jangka panjang untuk membantu mereka beralih dari prostitusi ke kegiatan ekonomi yang lebih positif.

Program ini juga berfungsi sebagai model yang dapat direplikasi di pusat-pusat rehabilitasi lain untuk mengatasi masalah yang serupa. Namun, beberapa responden masih memerlukan dukungan lanjutan dalam aspek sosial dan ekonomi untuk memastikan keberlanjutan perubahan yang mereka capai selama program. Kolaborasi dan keterlibatan seluruh pihak baik itu pemerintah, masyarakat harus bersama-sama menciptakan lingkungan positif kepada mereka yang sudah punya kesadaran kembali ke tengah masyarakat sehingga mereka merasa diterima dan merasa mendapatkan lingkungan baru dan hal ini menjadi stimulan agar mereka tidak lagi kembali ke dunia prostitusi. Pemberdayaan berkelanjutan harus menjadi perhatian pemerintah agar dapat difasilitasi secara berkesinambungan.

Adapun dampak yang secara signifikan dihasilkan yaitu Memberikan efek psikologis positif seperti peningkatan rasa percaya diri, harga diri, dan motivasi untuk berubah. Mengurangi isolasi sosial dan membuka jalan bagi reintegrasi sosial. Memberikan arah baru dalam hidup, mendorong motivasi untuk keluar dari siklus prostitusi. Menjadi pijakan awal menuju kemandirian finansial yang berkelanjutan dan menjauhkan mereka dari prostitusi karena alasan ekonomi. Mengindikasikan pendekatan program sesuai kebutuhan dan kondisi psikososial peserta.

Tabel 1. Hasil Program Pemberdayaan Terhadap 20 wanita tunasusila di PPSKW Mattrodeceng Sulawesi Selatan

Kondisi Setelah	Keterangan
12 SD, 6 SMP dan 2 SMA	12 orang pendidikan dasar, 6 orang pendidikan menengah pertama, 2 orang menengah atas
85 %	85% responden berhasil mengenali potensi diri setelah program
75 %	75% responden mampu berinteraksi dengan masyarakat lebih baik
70 %	70% responden mampu merumuskan tujuan hidup yang jelas dan realistik
30%	Stigmatisasi sosial turun signifikan dari 90% menjadi 30%
65%	65% responden mulai mengembangkan keterampilan wirausaha
80%	80% responden merasa sangat puas dengan program ini

Pada aspek Aku Diri, sebelum program hanya 15% dari peserta yang memiliki kesadaran akan potensi diri, namun setelah pelatihan, angka tersebut meningkat menjadi 85%. Pada Aku Sosial, 75% peserta berhasil meningkatkan kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar setelah program. Sebanyak 70% peserta di fase Aku Ideal mampu merumuskan tujuan hidup yang jelas melalui *Book Dream*. Dalam hal pengurangan stigmatisasi, terdapat penurunan yang signifikan dari 90% responden yang merasa terstigma sebelum program menjadi hanya 30% setelah program. Pada aspek kemandirian ekonomi, 65% peserta sudah mulai mengembangkan keterampilan wirausaha setelah mengikuti program. Mayoritas peserta (80%) sangat puas dengan hasil dan manfaat yang mereka peroleh dari program ini.

Hasil ini diperkuat oleh sejumlah studi ilmiah yang relevan. Akses pada program berbasis identitas memungkinkan perempuan mantan pekerja seks untuk mereposisi diri dan menolak label sosial negatif, mendukung temuan penurunan stigmatisasi sosial dari 90% menjadi 30% (Adhikari, 2016). Selain itu, dalam *Journal of Vocational Behavior* menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan kemandirian finansial perempuan marginal dan mengurangi ketergantungan pada pekerjaan informal (Roomi & Parrott, 2008).



Gambar 1: Pendekatan Personal wanita tunasusila binaan PSSKW



Gambar 3: Pendekatan secara kelompok binaan PSSKW

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan wanita marginal melalui pendekatan *self-identity* di PPSKW Mattiro Deceng, Makassar, memberikan dampak positif signifikan pada berbagai aspek kehidupan peserta. Pendekatan *self-identity* berhasil membantu 85% responden mengenali potensi dan keterampilan yang dimiliki.

Sebelum program, mayoritas peserta merasa tidak memiliki nilai diri akibat stigma sosial yang melekat. Setelah program, peserta mampu mengidentifikasi kekuatan pribadi, seperti kemampuan komunikasi dan keterampilan teknis (menjahit, memasak), yang menjadi modal penting untuk pengembangan diri lebih lanjut.

Dalam aspek kesadaran sosial, 75% responden menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berinteraksi dengan masyarakat. Sebelum program, stigma sosial membuat mereka merasa terisolasi. Melalui kegiatan seperti simulasi sosial dan proyek komunitas, peserta mampu membangun hubungan sosial yang lebih sehat, meningkatkan rasa diterima di masyarakat, dan mengurangi rasa malu akibat stigma. Realisasi Aspirasi Hidup (Aku Ideal) 70% responden mampu merumuskan tujuan hidup yang lebih jelas dan realistik. Mereka menciptakan "Book Dream" sebagai rencana hidup, seperti membuka usaha kecil (warung makan, menjahit, katering). Proses ini menunjukkan keberhasilan pendekatan self-identity dalam membangun visi masa depan yang positif.

Program ini berhasil mengurangi stigma sosial secara signifikan, dari 90% responden yang merasa distigmatisasi sebelum program menjadi 30% setelahnya. Peserta melaporkan peningkatan rasa percaya diri dan penerimaan dari masyarakat sekitar, yang merupakan langkah penting dalam reintegrasi sosial mereka. Pelatihan kewirausahaan menjadi pilar penting dalam program ini, di mana 65% responden memulai usaha mandiri setelah pelatihan. Keterampilan seperti pengelolaan keuangan, pemasaran, dan manajemen usaha membantu peserta menciptakan peluang ekonomi baru, mengurangi ketergantungan pada pekerjaan sebelumnya. Tingkat kepuasan program mencapai 80%, menunjukkan bahwa peserta merasa program ini relevan dan bermanfaat. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa pendekatan *self-identity* memberikan perubahan signifikan dalam cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan masa depan.

Secara keseluruhan, pendekatan *self-identity* yang dikombinasikan dengan pelatihan kewirausahaan terbukti menjadi strategi efektif untuk memberdayakan wanita marginal. Model ini dapat menjadi contoh

bagi program pemberdayaan lain yang berupaya mengatasi stigma sosial dan memperkuat kemandirian ekonomi peserta. Dukungan lanjutan berupa pengembangan jaringan sosial dan akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan transformasi yang telah dicapai.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhikari, H. (2016). Social Stigma- A Hindrance of Social Health and Social Rehabilitation of Female Sex Workers. *European Journal of Sociology and Anthropology*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.20897/ejsa.201603>
- Alabddi, R. J. K. (2023). Perceived Parenting Style and Their Relationship: Self-Identity and Social Competence among Adolescent Students. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(1), 87–96. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64748>
- Amini, A. (2024). Konsep Diri Wanita Tuna Susila Dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 185–193. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/1897>
- Budiman, M. A. (2013). Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (Wts) Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon Tata Kecantikan Rambut (Studi Kasus Di Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 61–67. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/2268/2083>
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357>
- Dirkareshza, R., Sihombing, E. N., & Dika

- Agustanti, R. (2022). The Problem of Criminalization of Commercial Sexual Workers and Users of Prostitution Services. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 22(4), 525. <https://doi.org/10.30641/dejure.2022.v22.525-536>
- Faizah, S. I. (2023). Strategi Dakwah Perempuan Berbasis Perberdayaan Ekonomi. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 88–99.
- Fajrin, Y. A., & Triwijaya, A. F. (2019). Perempuan dalam Prostitusi: Konstruksi Pelindungan Hukum Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Yuridis dan Viktimologi (Women in prostitution: Construction of Legal Protection Towards Indonesian Women from a Juridical and Victimitarian Perspective). *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 10(1), 67–88. <https://doi.org/10.22212/jnh.v10i1.1203>
- Indah, Y., & Kartasasmita, S. (2018). Gambaran Learned Helplessness Wanita Tuna Susila Yang Mengalami Kekerasan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.984>
- kamrin. (2023). Peran Pekerja Sosial dalam Pembinaan Wanita Tuna Susila (WTS) pada Pusat Pelayanan Sosial Karya Wanita (PPSKW) Mattiro Deceng Kota Makassar. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 2094–2099.
- Narmiyati, N., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Dinamika Nilai-Nilai Spiritual Well Being Pada Wanita Tuna Susila Di Panti. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 25.
- Ningtyas, T. (2021). Mereduksi Stigma Negatif Pada Perempuan Muslim Pengemudi Ojek Online Di Kota Kediri. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 14(2), 1–13. <https://doi.org/10.35719/annisa.v14i2.60>
- Palulungan, L., Ramli, M. T., & Ghufran, M. (2020). Perempuan, masyarakat patriarki & kesetaraan gender. In *BaKTI: bursa pengetahuan kawasan timur Indonesia*.
- Pascawati, N. P. (2019). Prespektif perempuan terhadap prostitusi. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 4(1), 46–65. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Rahman Bayumi, M. (2022). Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Al Huwiyyah Journal of Woman and Children Studies*, 2(2), 30–42.
- Rasyid, E. (2018). Dinamika Komunikasi Organisasi Masyarakat Marjinal (Studi Pada Komunitas Perempuan Pekerja Seks Yogyakarta). *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 8–22. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v12i1.3711>
- Riswani, R., Diniaty, A., Rohani, R., Ernita, M., Afrita, A., & Hermansyah, H. (2021). Pemberdayaan Psikologi dan Keterlibatan Perempuan dalam Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR) di Wilayah Perbatasan. *Sosial Budaya*, 18(2), 97. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15655>
- Roomi, M. A., & Parrott, G. (2008). Barriers to Development and Progression of Women Entrepreneurs in Pakistan. *The Journal of Entrepreneurship*, 17(1), 59–72. <https://doi.org/10.1177/097135570701700105>
- Sejati, S., Puspitasari, A., & Audina, A. (2024). Psikologis Wanita Tuna Susila: Studi Kasus di Kelurahan Panorama Kota Bengkulu. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 300–310. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i2.438>
- Suparno, C. (2017). The Impact of Self-

- Identity, Consumers Attitude, And Subjective Norm Towards Intention to Buy Hijab Fashion Product. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(2), 154–161.
- Suryo Bawono, B., & Santoso, B. (2020). *Peran Ganda Wanita dalam Ekonomi Keluarga*. 3(1).
- Syakuri, M. (2020). Otonomi Dan Pemberdayaan: Refleksi Pendidikan Bagi Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 1(1), 215–227.
- Tamba, W., Rizka, M. A., & Andriani, I. (2020). Implementasi Pendidikan Masyarakat Melalui Pemberdayaan Perempuan Berbasis Life Skill Education. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2745>